

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **III.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma dapat didefinisikan sebagai suatu dasar atau cara pandang mengenai suatu hal dengan dasar tertentu. Menurut (Manzilati, 2017) Paradigma merupakan sejumlah proposisi yang menjelaskan bagaimana dunia dihayati (*perceived*), mengandung pandangan mengenai dunia, suatu cara untuk memecah-mecah kompleksitas dunia nyata, menjelaskan apa yang penting, apa yang memiliki legitimasi, dan apa yang masuk akal. Sedangkan menurut (Manzilati, 2017), paradigma adalah kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme, di mana paradigma ini tercipta untuk memprotes paradigma positivisme. Protes ini dilakukan oleh para ilmuwan pada tahun 1970 sampai tahun 1980an. Paradigma ini awalnya diciptakan karena para ilmuwan berpendapat bahwa paradigma positivisme tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan penelitian kualitatif, sehingga diciptakan sebuah perpaduan antara paradigma positivisme dan interpretivisme, yaitu paradigma post-positivisme menurut (Panhwar et al., 2017)

Dalam pemilihan teori, peneliti perlu memperhatikan paradigma. Paradigma mengacu pada nilai-nilai, asumsi, etika, dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang digunakan untuk menafsirkan dan menyimpulkan data penelitian. Dalam paradigma bisa dijelaskan aspek ontologi, epistemologi, dan aspek aksiologi dari paradigma yang digunakan. Lebih lanjut Paradigma post-positivisme menurut (DeVaney, 2016) menjelaskan paradigma post-positivisme memandang dunia dengan menerima kondisi yang lebih probabilistik (memiliki kemungkinan) dari pada prinsip “seperti hukum” dari positivis asli, hal ini berarti menoleransi tingkat ketidak pastian sebagai pengganti absolut. Dengan kata lain, post-positivisme merupakan versi lebih “lembut” yang mengakui lebih banyak

kondisi kemungkinan dan mentolerir tingkat ketidak pastian sebagai gantinya dari pandangan absolut (DeVaney, 2016)

Penelitian menggunakan paradigma post-positivisme dikarenakan dalam penelitian ini penulis ingin melihat interaksi antara subjek dan objek penelitian, hasil dalam penelitian ini bukan berbentuk reportase, melainkan hasil dari interaksi manusia dan alam. Penelitian ini ingin melihat dan memahami bagaimana *personal branding* Edwin Pratama Putra sebagai anggota DPD termuda Dapil Riau.

Analisis data yang dilakukan bersifat induktif, berdasarkan fakta yang ditentukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Paradigma post-positivisme menurut Creswell (2016), menyatakan bahwa :

1. Pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apapun. Tidak pernah mendapatkan kebenaran secara absolut.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim yang kebenarannya lebih kuat.
3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan secara logis.
4. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap Objektif. Para peneliti terus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya akan menimbulkan bias.

### **III.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut (DeVaney, 2016) penelitian kualitatif digunakan ketika seseorang ingin memahami bagaimana manusia menghadapi dunia nyata. Yin mengatakan daya pikat penelitian kualitatif adalah memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap berbagai topik yang diminati dan kebebasan besar dalam memilih topik yang menarik karena tidak terikat pada batasan tertentu seperti jenis penelitian lainnya. Hal di atas sejalan dengan pendapat (Moleong, 2014) riset kualitatif bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi pada

subjek penelitian misalnya perilaku, pola komunikasi, persepsi, bahasa, dan perilaku dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata. Menurut Denzin dan Lincoln dalam (Creswell, 2016) penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan peneliti di dunia dan mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan hasil temuan dalam bentuk naratif. Tujuan dari penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif adalah untuk memberikan gambaran lengkap dan terperinci terhadap suatu fenomena yang diteliti (Denzin, 2017) Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka studi kasus yang digunakan juga berjenis *descriptive case study*, yang menurut (Yin, 2014) merupakan studi kasus dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena (“kasus”) dalam konteks dunia nyata dan menjawab pertanyaan penelitian yang berpusat pada jenis pertanyaan “*how*” pada suatu situasi. Penelitian ini juga akan disusun menggunakan struktur *analitis linier* karena tujuan dari studi kasus ini adalah deskriptif. Penulisan laporan secara linier dimulai dengan kasus atau masalah yang dikaji, kemudian dilanjutkan dengan metode yang digunakan, pengumpulan data, dan analisis data temuan. Laporan akan berakhir dengan simpulan dan implikasinya terhadap masalah atau kasus yang dikaji (Yin, 2014)

### III.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini merupakan studi kasus dan analisis isi (content analysis). Menurut Robert K. Yin, studi kasus memiliki dua definisi sebagai metode penelitian (Yin, 2013)

1. Studi kasus merupakan metode empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata, terutama apabila batas antara konteks dan fenomena tidak terlalu jelas. Dengan kata lain, studi kasus dipakai ketika kita mau memahami sebuah kasus di dunia nyata dan

menganggap pemahaman tersebut melibatkan konteks penting yang berkaitan dengan kasus yang dipelajari.

2. Studi kasus mengatasi situasi secara teknis di mana penelitian memiliki banyak variabel, sehingga desain penelitian, pengumpulan data, serta analisis, bergantung dari berbagai macam sumber, yang membutuhkan konvergen triangulasi data. Robert K. Yin, juga menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang tepat apabila kasus yang kita teliti ingin menjawab pertanyaan.

Studi kasus dapat bermanfaat apabila seorang peneliti ingin memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam dan orang dapat mengidentifikasi informasi yang banyak. Studi kasus biasa digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan *how* dan *why*. Analisis isi merupakan sebuah alat dalam penelitian yang berfokus terhadap konten yang aktual dan fitur internal media. (DeVaney, 2016) mengungkapkan kelebihan dari metode studi kasus adalah kehadirannya secara langsung dalam kasus individual pada konteks yang nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk sedekat mungkin dengan subjek penelitian. Metode studi kasus dapat digunakan ketika penelitian memiliki tujuan dalam perluasan teoritis atau generalisasi analitis. Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti untuk diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Untuk memulai studi kasus, peneliti akan mengidentifikasi masalah dan pertanyaan yang akan diteliti dan mengembangkan suatu gagasan mengapa metode studi kasus adalah metode yang sesuai digunakan dalam penelitian ini. Tujuan studi kasus adalah berusaha untuk mencari makna dan fakta riil, menyelidik proses, lalu memperoleh pengertian mendalam dan utuh dari individu, kelompok atau peristiwa tertentu. Studi kasus dipilih menjadi metode penelitian ini karena studi kasus memungkinkan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam, antara lain melalui dokumen, artefak, wawancara, dan observasi (Yin, 2014) Hal ini merupakan kelebihan studi kasus dibanding metode

penelitian lain, karena mampu memperoleh data yang lebih luas, beragam, dan mendalam. Objek yang diteliti dalam penelitian studi kasus. Secara lebih terperinci, karakteristik penelitian studi kasus menurut (Fitrah. M & Luthfiyah, 2017) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus Dalam penelitian studi kasus, harus ada penekanan bahwa peneliti memahami bagaimana penempatan objek atau target penelitian sebagai kasus yang penting di dalam penelitian tersebut. Kasus tersebut terdiri dari isu dan masalah yang wajib dipelajari. Isu atau masalah tersebut dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai sebuah peristiwa, aktivitas, kelompok, ataupun individu.
2. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer Penelitian studi kasus memiliki kecenderungan untuk memberikan perbaikan atau pembaharuan bagi sebuah teori. Kasus yang dimaksud juga merupakan kasus yang terjadi atau baru saja selesai dalam waktu dekat, dan dampak yang dirasakan masih terasa ketika penelitian dilakukan.
3. Dilakukan pada kondisi kehidupan sebenarnya Penelitian studi kasus cenderung memilih objek dengan kondisi memiliki keterkaitan dengan konteks penelitian. Dengan kata lain, ada kehidupan atau fenomena yang nyata yang dipandang dan dianggap sebagai kasus. Kehidupan nyata tersebut adalah kondisi di mana suatu peristiwa terjadi dalam lingkungan hidup manusia baik yang dialami oleh individu atau pun anggota kelompok.

Terdapat berbagai macam dalam penelitian studi kasus. Yin (2011,) membagi penelitian studi kasus secara umum menjadi 2 (dua) jenis, yaitu penelitian studi kasus dengan menggunakan kasus tunggal dan jamak/banyak. Yin juga mengelompokkannya berdasarkan jumlah unit analisisnya, yaitu penelitian studi kasus holistik (*holistic*) yang menggunakan satu unit analisis dan penelitian studi kasus terpancang (*embedded*) yang menggunakan beberapa atau banyak unit

analisis. Penelitian studi kasus disebut terpancang (*embedded*), karena terikat pada unit-unit analisisnya yang telah ditentukan. Unit analisis itu sendiri dibutuhkan untuk lebih memfokuskan penelitian pada maksud dan tujuannya.

Penelitian studi kasus tunggal holistik (*holistic single-case study*) adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian. (Yin, 2013) menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) alasan untuk menggunakan hanya satu kasus di dalam penelitian studi kasus, yaitu :

1. Kasus yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun dengan baik. Teori yang dibangun memiliki proposisi jelas sesuai dengan kasus tunggal yang dipilih sehingga dapat dipergunakan untuk membuktikan kebenarannya.
2. Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau unik. Kasus tersebut dapat berupa keadaan, kejadian, program atau kegiatan yang jarang terjadi, dan bahkan mungkin satu-satunya di dunia, sehingga layak untuk diteliti sebagai suatu kasus.
3. Kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Pada dasarnya, terdapat banyak kasus yang sama dengan kasus yang dipilih, tetapi dengan maksud untuk lebih menghemat waktu dan biaya, penelitian dapat dilakukan hanya pada satu kasus saja, yang dipandang mampu menjadi representatif dari kasus lainnya.
4. Kasus dipilih karena merupakan kesempatan khusus bagi penelitiannya. Kesempatan tersebut merupakan jalan yang memungkinkan peneliti untuk dapat meneliti kasus tersebut. Tanpa adanya kesempatan tersebut, peneliti mungkin tidak memiliki akses untuk melakukan penelitian terhadap kasus tersebut
5. Kasus dipilih karena bersifat longitudinal, yaitu terjadi dalam dua atau lebih pada waktu yang berlainan. Kasus yang demikian sangat tepat untuk penelitian yang dimaksudkan untuk membuktikan terjadinya perubahan pada suatu kasus akibat berjalannya waktu.

Berdasarkan penjelasan mengenai studi kasus di atas, maka dari itu peneliti merasa cocok untuk menggunakan metode penelitian studi kasus *Holistic Single case* untuk mengkaji masalah yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Peneliti memilih penelitian dengan metode studi kasus *Holistic Single*, karena penelitian studi kasus berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dan hanya berpusat kepada satu kasus saja, dengan pokok permasalahan *personal branding* Edwin Pratama Putra sebagai anggota DPD termuda Dapil Riau.

#### III.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)

Untuk *key informan* dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam proses penelitian berlangsung. Peneliti memilih informan untuk penelitian ini dari pihak-pihak yang terkait.

Peneliti memilih sebagai sumber data adalah Edwin Pratama Putra selaku pihak yang mencalonkan, staff dan juga salah satu masyarakat.

**Tabel 3.1 Data Key Informan**

No	Nama	Pekerjaan	Usia	Jenis kelamin
1.	Edwin Pratama Putra	Anggota DPD	34	Laki-laki

**Sumber : Data Peneliti 2023**

Untuk *key informan* bernama Edwin Pratama Putra yang merupakan politikus anggota DPD yang terpilih menjadi anggota termuda di daerahnya. Kemudian terdapat juga 2 (dua) Informan dalam penelitian ini, informan pertama dalam penelitian ini adalah Rio Rinaldo yang merupakan staf ahli dari Edwin Prata Putra. Selanjutnya informan kedua dalam penelitian ini adalah Devi Siswandi, yakni masyarakat Riau yang sudah memilih Edwin Pratama Putra sebagai anggota DPD. Adapun data informan tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Data Informan**

No	Nama	Pekerjaan	Usia	Jenis Kelamin
1.	Rio Rinaldi	Tenaga Ahli	28	Laki-laki
2.	Devi siswandi	Tenaga Ahli	24	perempuan

**Sumber : Data Peneliti 2023**

Tujuan penulis memilih *key informan* dan informan tersebut untuk mendapatkan sebuah informasi yang dtuhkan dan juga pengetahun yang terjadi di lapangan seperti apa. Maka, penulis akan yakin bahwa informasi yang diberikan oleh ketiga informan tersebut akan berupa fakta yang terjadi dilapangan

### **III.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan tiga tahap yaitu wawancara, observasi langsung dan dokumen.

#### **1. Observasi Langsung**

Pada penelitian ini, penggunaan metode observasi menjadi penting untuk memahami gejala komunikasi yang terkait dengan aspek sosial budaya secara sistematis dan langsung. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati dan memahami lebih dalam informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Metode observasi langsung dipilih karena memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan narasumber dan mengajukan pertanyaan dengan lancar. Seperti yang dijelaskan oleh (Ridwan, 2004), observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aktivitas yang diamati.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung terhadap narasumber kunci untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Penulis juga



mengatur jadwal wawancara dengan narasumber setelah mendapatkan informasi awal melalui observasi. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang gejala komunikasi yang relevan dengan sosial budaya yang sedang diteliti.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mengulas dan mengkonfirmasi informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Teknik ini melibatkan interaksi manusia untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan realistis tentang topik penelitian. Selama proses wawancara, catatan dan rekaman audio digunakan untuk mencatat hasil wawancara, memastikan integritas data, dan memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewatkan.

Menurut (Fitrah. M & Luthfiyah, 2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan salah satu bagian penting dari setiap *survey*, karena tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.

## **3. Dokumentasi**

Pengumpulan data melalui metode dokumen melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen, surat, atau bukti tertulis, serta materi visual seperti foto atau gambar. Informasi yang diperoleh melalui metode ini berupa rekaman yang tetap ada, dan ini membuatnya relatif konsisten. Dokumen yang digunakan dalam penelitian dapat berupa foto-foto, teks-teks tertulis, atau bahan visual lainnya. Keunggulan metode ini adalah fakta bahwa informasi yang terdokumentasi memiliki tingkat kestabilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan data yang terkait dengan kata-kata atau tindakan, yang dapat lebih berfluktuasi atau tidak konsisten.

### **III.6 Keabsahan Data**

Peneliti menjalankan proses triangulasi data sebagai upaya untuk memvalidasi hasil penelitian. Triangulasi data adalah metode yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber untuk memperkuat kesimpulan yang diperoleh (Yin, 2014)

Menurut Denzin, yang disebutkan dalam (Moleong, 2012), mengidentifikasi 4 (empat) jenis triangulasi data, dan salah satunya adalah triangulasi sumber yang diterapkan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi sumber data merupakan pendekatan keabsahan data yang melibatkan berbagai narasumber dalam proses observasi dan wawancara. Hal ini bertujuan untuk memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk menguji data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

### **III.7 Teknik Analisis Data**

Peneliti melakukan analisis data dengan memeriksa, mengelompokkan, menguraikan, atau mengkombinasikan kembali bukti-bukti yang telah dikumpulkan untuk mendukung hipotesis awal dalam penelitian ini, sesuai dengan (Yin, 2014). Dalam analisis data, peneliti menerapkan dua teknik, yaitu pola pencocokan dan eksplorasi data seperti yang dijelaskan dibawah ini :

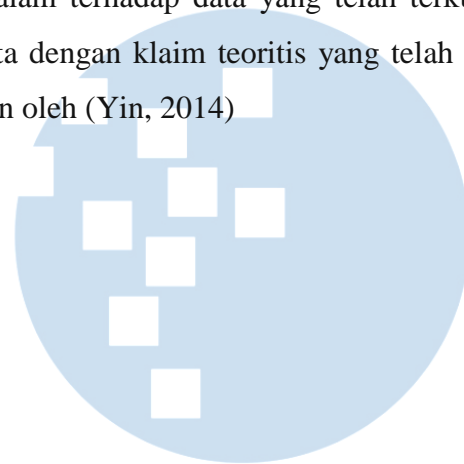
#### **1. Penjodohan Pola**

Sesuai dengan (Yin, 2014), terdapat 5 (lima) teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, termasuk pemasangan model, pembuatan penjelasan, analisis deret waktu, model logika, dan sintesis lintas kasus. Penjodohan pola adalah salah satu teknik yang digunakan untuk membandingkan pola yang ada dengan pola yang telah ada sebelumnya. Kesamaan yang ditemukan antara kedua model tersebut dapat

mengukuhkan validitas internal dari studi kasus yang sedang dilakukan, sebagaimana dijelaskan oleh (Yin, 2014).

## **2. Eksplanasi Data**

Setelah mendapatkan hasil dari penjodohan pola, langkah selanjutnya adalah menjelaskan data. Proses klarifikasi data ini melibatkan analisis mendalam terhadap data yang telah terkumpul, serta memeriksa kesesuaian data dengan klaim teoritis yang telah diajukan, sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Yin, 2014)



**UMN**  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA